

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kenakalan Remaja

##### 2.1.1 Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menurut Santrock (2013) adalah adalah berbagai perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti bertindak tidak baik disekolah, pelanggaran status seperti membolos atau lari dari rumah dan melakukan tindak pidana seperti pencurian. Menurut Kartono (2014) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak – anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak – anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Menurut Gold dan Petronio dalam Sarwono (2007) kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum, dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Sedangkan definisi kenakalan remaja menurut Elliot & Ageton (1980) adalah kejahatan terhadap benda, manusia, masyarakat, pelanggaran status dan penggunaan zat terlarang.

Pengertian kenakalan remaja dalam penelitian ini mengacu pada definisi Elliot & Ageton (1980), hal ini terkait dengan konstruk alat ukur kenakalan remaja yang dibuat oleh Elliot & Ageton. Ada suatu syarat yang tersirat dalam kata kenakalan yaitu bahwa harus ada unsur kesengajaan untuk berbuat hal yang kurang baik (Prodjodikoro, 2003).

### 2.1.2. Dimensi Kenakalan Remaja

*The-Self Reported Delinquency Scale (The SRDS)* merupakan instrumen kenakalan remaja yang dikembangkan oleh Elliot & Ageton (1980), kemudian Elliot & Ageton menggunakan tipologi kejahatan dari Glaser (1967, dalam Elliot & Ageton, 1980) dalam merumuskan Tipologi tersebut terdiri dari 6 dimensi, yaitu:

1. Perilaku kejahatan terhadap manusia meliputi pelecehan seksual, penyerangan berat, penyerangan ringan dan perampokan
2. Perilaku kejahatan terhadap benda meliputi perusakan terhadap benda, pencurian, penipuan dan penggelapan
3. Perilaku menggunakan jasa ilegal meliputi prostitusi, menjual obat-obatan terlarang, membeli atau menyediakan minuman beralkohol untuk anak dibawah umur
4. Perilaku kejahatan terhadap masyarakat meliputi membawa senjata tajam di tempat umum, mabuk-mabukan di tempat umum, melakukan pelanggaran di tempat umum dan melakukan *phone sex*
5. Melakukan pelanggaran status, meliputi kabur dari rumah, membolos sekolah
6. Perilaku penggunaan zat terlarang, meliputi amfetamin (shabu-shabu), barbiturat (obat bius), halusinogen (LSD), heroin dan kokain.

### 2.1.3. Bentuk – Bentuk Perilaku Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan adalah perilaku jahat, kriminal, dursila, melanggar norma sosial dan hukum (Kartono, 2014). Ini adalah bentuk – bentuk (wujud) dari perilaku Kenakalan yang dilakukan oleh Remaja menurut Kartono (2014), antara lain:

1. Kebut – kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal – ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman lingkungan sekitar.
3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.

4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat – tempat terpencil sambil melakukan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok.
6. Mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi – reaksi kompensatoris dari perasaan inferior.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.

#### **2.1.4. Faktor – Faktor Perilaku Kenakalan Remaja**

Perilaku kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor risiko yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remaja, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri remaja.

##### *2.1.4.1. Faktor Internal Perilaku Kenakalan Remaja*

###### 1. Identitas Diri

Dalam tahapan psikososial menurut Erickson (Santrock, 2013) remaja berada dalam tahapan *identity versus identity confusion*. Pada masa ini, remaja dihadapi oleh situasi saat remaja berpikir tentang siapa dirinya dan ingin menjadi apa.

Apabila dalam masa pencarian jati diri remaja merasa tidak diterima oleh lingkungan, maka remaja akan cenderung memiliki identitas yang negatif. Erickson (dalam Santrock, 2013) menilai bahwa segala bentuk kenakalan pada remaja merupakan kompensasi pencarian jati diri.

###### 2. Usia

Kartono (2006) menyatakan bahwa mayoritas pelaku kenakalan remaja berada pada usia 15 – 19 tahun, dan sesudah 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan remaja cenderung menurun. Papalia, Olds & Fieldman (2008) menjelaskan bahwa usia risiko

dan perilaku kenakalan remaja adalah usia 15 – 19 tahun, bagian otak manusia yang berfungsi untuk mengatur stimulus informasi dari luar belum matang. Hal ini berpengaruh pada kemampuan remaja untuk mengontrol impuls dalam dirinya untuk membuat keputusan (Papalia, Olds & Fieldman, 2008). Remaja yang tidak dapat mengontrol impuls disebutkan lebih banyak terlibat dalam perilaku kenakalan (Papalia, Olds & Fieldman, 2008).

### 3. Jenis kelamin

Tappan (2008) menyatakan perilaku kenakalan dapat dilakukan oleh remaja laki-laki dan remaja perempuan. Menurut hasil penelitian yang ada, intensitas kenakalan remaja laki-laki dan perempuan tidak begitu berbeda (Tappan, 2008).

#### 2.1.4.2. *Faktor Eksternal Perilaku Kenakalan Remaja*

##### 1. Faktor Keluarga

Menurut Kartono (2014), keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi. Keluarga yang mengabaikan anak remajanya yang sedang tumbuh baik karena ada kesibukan, masalah atau kurang mengerti tentang perkembangan anaknya akan mendorong anak secara tidak langsung mencari “tempat bernaung” di luar keluarga. Hal ini akan membuat remaja tidak terkontrol dan tidak memiliki teman/pendamping yang tepat sehingga mempermudah remaja untuk terjerumus dalam perbuatan tidak baik (Kartono, 2014). Oleh karena itu ayah dan ibu harus memainkan perannya dengan baik dalam mencegah perilaku kenakalan.

##### 2. Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Kondisi lingkungan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat dan sebagainya dapat membuat keadaan yang tidak menyenangkan untuk remaja belajar di sekolah (Kartono, 2014).

Menurut Kartono (2014) berjam - jam lamanya setiap hari remaja harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk dan pasif mendengarkan, sehingga mereka

menjadi jemu, jengkel dan apatis. Terbatasnya ruang remaja untuk mengekspresikan diri baik yang berbentuk psikis atau fisik karena kurikulum dan aturan yang sangat baku dapat menjadi penyebab remaja

Sikap guru ada yang acuh tak acuh, tidak peka terhadap kesulitan anak, sangat egoistis dapat membuat anak merasa antipati dan tidak bersemangat belajar. Hal ini jika terus dibiarkan terjadi remaja menjadi berkeliaran tanpa pengawasan; dan bahkan ada yang mengembangkan kebiasaan untuk menteror dan menyerang murid sekolah lain (Kartono, 2014).

### 3. Komunitas dan Status Sosial Ekonomi

Komunitas dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kenakalan pada remaja (Chung & Steinberg, 2006). Komunitas dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja untuk mencontoh banyak model perilaku kriminal. Komunitas tersebut biasanya dicirikan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, banyak pengangguran dan padatnya penduduk dalam suatu lokasi. (Chung & Steinberg, 2006).

Selain komunitas, status sosial ekonomi yang dimiliki remaja juga mempengaruhi munculnya perilaku kriminal (Chung & Steinberg, 2006). Remaja yang berada pada tingkat sosial ekonomi rendah akan merasa mendapat perhatian dari perilaku kenakalan remaja yang mereka lakukan.

Perilaku kelompok teman sebaya pada lingkungan sosial ekonomi yang rendah biasanya terkait dengan perilaku mencari masalah, ketidakproduktifan dan usaha untuk melawan norma – norma yang ada di masyarakat (Chung & Steinberg, 2006).

### 4. Lingkungan sekitar pertemanan

Hubungan remaja dengan kelompok teman sebaya yang berperilaku nakal diasosiasikan dengan perilaku seperti membawa senjata, menodong, dan penyalahgunaan obat-obatan (Paschal, dalam Alboukordi, dkk., 2012).

Jiwa remaja yang masih mudah tergoyah, jika mereka mendapatkan banyak pengaruh dari film porno, bacaan yang tidak baik, banyak melihat perbuatan anti-sosial yang banyak dilakukan oleh orang dewasa, maka remaja akan dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk bila dijadikan pola kebiasaan yang menetap (Kartono, 2014).

Selain itu pada zaman modern sekarang ini banyak remaja berlomba – lomba untuk memamerkan diri, menjaga *prestige*, berfoya – foya, mabuk – mabukan dan keinginan untuk memanjakan diri yang terlalu berlebihan (Kartono, 2014). Maka dari itu untuk memenuhi segala ambisi dan kebutuhan tersebut, remaja diyakini tidak segan – segan untuk melakukan pencurian, penodongan, perkelahian, penggarongan, pengeroyokan, pemerkosaan dan pembunuhan (Kartono, 2014).

#### **2.1.5. Dampak Negatif dari Kenakalan Remaja**

Dari hasil pembahasan teori kenakalan remaja, penulis menyimpulkan dampak - dampak negatif dari kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang bekepribadian buruk.
2. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna.
3. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Yang dimaksud gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisai, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.
4. Dampak kenakalan remaja yang terjadi, tak sedikit keluarga yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan, dan biasanya anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya.
5. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada seorang remaja yang kemudian

terpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya.

6. Kriminalitas bisa menjadi salah satu dampak kenakalan. Remaja yang terjebak hal-hal negatif bukan tidak mungkin akan memiliki keberanian untuk melakukan tindak kriminal. Mencuri demi uang atau merampok untuk mendapatkan barang berharga.

#### **2.1.6. Alat Ukur Kenakalan Remaja**

Penelitian ini menggunakan *The Self-Report Delinquency Scale* (SRD) yang dirancang oleh Elliot dan Ageton, yang digunakan untuk remaja berusia 11 – 19 tahun (Elliot & Ageton, 1980). Alat ukur ini digunakan pada *National Youth Survey* pada tahun 1977 di Amerika Serikat dengan sampel 2.357 remaja yang berusia 11 – 19 tahun.

Hasil analisis *National Youth Survey*, *The-Self Report Delinquency Scale* dinyatakan sebagai alat ukur yang komprehensif untuk mengukur kenakalan remaja karena butir-butir soal tersebut telah relevan dengan subkultur dan gaya hidup kenakalan remaja yang terlihat dari berbagai literatur yang ada (Elliot & Ageton, 1980). Alat ukur ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, yaitu 0,92 untuk laki-laki dan 0,92 untuk perempuan (Huizinga & Elliot, dalam Luthar & Becker, 2002).

*The Self-Report Delinquency Scale* terdiri dari 47 item yang diambil dari 6 dimensi yaitu perilaku kejahatan terhadap manusia, benda, masyarakat, penggunaan jasa ilegal, pelanggaran status dan penggunaan obat – obatan terlarang. Tujuan dari penggunaan alat ukur tersebut adalah untuk melihat terjadinya perilaku kenakalan remaja dirumah, sekolah dan komunitas (Elliot & Ageton, 1980).

## **2.2. Kesepian**

### **2.2.1. Definisi Kesepian**

De Jong Gierveld mendefinisikan kesepian sebagai situasi yang terjadi akibat dari kurangnya kualitas hubungan. Termasuk situasi saat jumlah hubungan yang ada dianggap lebih kecil dari yang diinginkan, serta situasi dimana seseorang belum menyadari keintiman yang ia inginkan (De Jong Gierveld, 1987 dalam De Jong Gierveld & Tilburg, 2006). Perlman dan Peplau (1998) merumuskan kesepian sebagai pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika kurangnya jaringan hubungan sosial seseorang yang penting, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Baron dan Byrne (2005) kesepian adalah reaksi emosional dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Individu yang kesepian adalah orang yang menginginkan teman namun tidak memilikinya (Burger, 1995 dalam Baron & Byrne, 2005).

Dari beberapa definisi di atas, penulis mengacu pada teori De Jong Gierveld yang mendefinisikan kesepian sebagai situasi yang terjadi akibat dari kurangnya kualitas hubungan. Termasuk situasi saat jumlah hubungan yang ada dianggap lebih kecil dari yang diinginkan, serta situasi dimana seseorang belum menyadari keintiman yang ia inginkan.

### **2.2.2 Teori Kesepian**

#### **a. Teori Kesepian menurut Perlman dan Peplau**

Kesepian (Loneliness) diartikan oleh Peplau & Perlman (1998) sebagai perasaan dirugikan dan tidak terpuaskan yang dihasilkan dari kesenjangan antara hubungan sosial yang diinginkan dan hubungan sosial yang dimiliki. Deaux, Dane & Wrightsman (1993) menyimpulkan bahwa ada tiga elemen dari definisi loneliness yang dikemukakan oleh Peplau & Perlman, yaitu: a) merupakan pengalaman subyektif, yang mana tidak bisa diukur dengan observasi sederhana, b) loneliness merupakan perasaan yang tidak menyenangkan, c) secara umum merupakan hasil dari kurangnya/terhambatnya hubungan sosial.



Perlman dan Peplau membagi tiga poin kesepakatan dalam pandangannya tentang kesepian, yaitu kesepian adalah hasil penurunan hubungan sosial seseorang. Kesepian adalah pengalaman subjektif: bukan persamaan dari isolasi sosial objektif. Kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Perlman dan Peplau (1998) membahas satu tipologi yang membagi dua jenis kesepian yakni *trait loneliness* dan *state loneliness*. *State loneliness* terjadi dalam waktu yang singkat dan situasi yang spesifik. Sedangkan *trait loneliness* terjadi dalam waktu yang lama pada kehidupan manusia dan terjadi dalam berbagai situasi yang umum. Beberapa bukti yang ada menunjukkan individu dengan *trait loneliness* memiliki kemampuan sosial yang lebih rendah, kepribadian yang sulit diubah, dan memiliki kesulitan dalam keterbatasan sosialnya. Teori kesepian Perlman dan Peplau mengembangkan alat ukur UCLA dengan 20 aitem.

**b. Teori Kesepian menurut Zimmerman**

Publikasi tertua mengenai teori kesepian adalah *Über Die Einsamkeit* yang dikemukakan oleh Zimmerman pada tahun 1785-1786 (De Jong Gierveld, Tilburg, & Dykstra 2006). Zimmerman membedakan jenis kesepian menjadi positif dan negatif. Kesepian positif terkait dengan situasi dimana individu menarik diri dari kesulitan hidup sehari-hari dan berorientasi pada tujuan yang lebih tinggi, seperti refleksi, meditasi, dan komunikasi dengan Tuhan. Saat ini, kesepian positif lebih sering disebut dengan konsep yang terpisah, yakni privasi. Kesepian negatif terkait dengan situasi kurang menyenangkan atau tidak dapat diterima dari hubungan pribadi dan kontak dengan orang lain. Kesepian negatif saat ini lebih tepat digunakan dalam konsep kesepian.

**c. Teori Kesepian menurut De Jong Gierveld**

De Jong Gierveld mengembangkan teori dan skala kesepian pada tahun 1985. Teori ini menganggap kesepian diakibatkan oleh sedikitnya hubungan sosial yang dimiliki individu. Perasaan negatif tersebut dapat dirasakan oleh individu dengan berbagai usia (De Jong Gierveld & Tilburg, 2006). Pada tahun 1985, De Jong Gierveld dan koleganya melakukan penelitian kualitatif sebagai langkah awal dalam

mengembangkan skala kesepian yang diberi nama *De Jong Gierveld Loneliness Scale* (DJGLS) dengan 11 aitem. Aitem dalam skala tersebut merupakan pengembangan dari teori Weiss tahun 1973 tentang kesepian sosial dan kesepian emosional yang terdiri dari masing-masing 5 dan 6 aitem (De Jong Gierveld, Tilburg, & Dykstra 2006).

De Jong Gierveld dan Tilburg (1999) mengembangkan *loneliness model* yang didasarkan pada pendekatan kognitif. Karakteristik pada pendekatan ini adalah penekanan pada perbedaan antara afeksi interpersonal dan keintiman yang diinginkan dengan yang dimiliki. Semakin besar perbedaan tersebut maka semakin besar rasa kesepian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dan alat ukur yang dikembangkan oleh De Jong Gierveld dan koleganya. *De Jong Gierveld Loneliness Scale* (DJGLS) tidak hanya dikembangkan untuk mengukur tipe kesepian, tetapi juga dapat mengukur tingkat keparahan kesepian yang dirasakan oleh individu, sehingga memiliki hasil pengukuran yang lebih spesifik. Selain itu, *De Jong Gierveld Loneliness Scale* merupakan skala unidimensi yang dikembangkan dari dua jenis kesepian menurut Weiss, yakni kesepian sosial dan kesepian emosional. Sehingga penulis dapat memilih untuk menggunakan skala kesepian emosional dan skala kesepian sosial. Kedua skala tersebut memiliki korelasi yang spesifik (De Jong Gierveld, Tilburg, & Dykstra 2006). Alat ukur tersebut telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan dalam penelitian di berbagai negara.

### **2.2.3 Dampak Kesepian**

Kesepian pada umumnya akan menimbulkan berbagai dampak pada individu yang mengalaminya, antara lain:

- a. Tingkat perasaan kesepian yang mendalam akan berhubungan dengan berbagai masalah personal, seperti depresi, pemakaian alkohol dan obat-obatan, penyakit fisik dan bahkan resiko kematian (Taylor, Peplau, & Sears, 2000).

- b. Kesepian akan disertai oleh berbagai emosi negatif, seperti depresi, kekhawatiran, ketidakpuasan, dan menyalahkan diri sendiri (Anderson et al dalam Baron & Byrne, 2006).
- c. Orang yang mengalami kesepian dapat tenggelam dalam kepasifan yang menyedihkan, menangis, tidur, makan, memakai obat penenang dan menonton televisi tanpa tujuan (Deaux, Dane, & Wrightsman, 1993).

#### **2.2.4 Dimensi Kesepian**

De Jong Gierveld mengembangkan teori Weiss pada tahun 1973 yang membagi dua dimensi kesepian, yakni kesepian sosial dan kesepian emosional. Komponen kesepian menurut Weiss, yaitu:

##### **a. Kesepian Emosional**

Kesepian emosional adalah kesepian yang disebabkan oleh kurangnya hubungan intim atau keterikatan emosional yang dekat, seperti kehadiran pasangan. Kesepian emosional memiliki karakteristik yakni perasaan kekosongan yang mendalam, serta perasaan ditinggalkan (De Jong Gierveld & Tilburg, 2010).

Individu membutuhkan hubungan yang intim seperti hubungan romantis pada pasangan dan hubungan kelekatan antara pengasuh dan anak. Kekurangan dalam hubungan ini dapat menyebabkan seorang individu mengalami kesepian emosional (DiTommaso, Brannen, & Best, 2004). Individu yang bercerai, mengakhiri hubungan percintaan, dan menjadi janda atau duda, dapat merasakan kesepian emosional. Perasaan kesepian emosional tersebut dapat mendorong seseorang untuk mencari hubungan yang lebih intim antar individu (Russell, Cutrona, Rose, & Yurko, 1984).

Kesepian emosional dapat menyebabkan rasa kesendirian, kecemasan, peka yang berlebihan, perasaan ditinggalkan, kewaspadaan terhadap ancaman, dan ketakutan tanpa sebab. Weiss menyebutkan bahwa kesepian emosional memiliki efek yang lebih serius daripada kesepian sosial. Menurut Weiss, tipe kesepian ini hanya

dapat diatasi dengan hubungan *attachment* yang memuaskan atau pengembalian dari sesuatu yang telah hilang (DiTommaso & Spinner, 1997).

#### **b. Kesepian Sosial**

Kesepian sosial adalah hasil dari tidak adanya kontak yang lebih luas atau kurangnya hubungan dengan jaringan sosial seperti teman, dan lingkungan sekitar. Individu yang terabaikan oleh lingkungan sosialnya sering mengalami kesepian sosial dalam dirinya. Seseorang yang pindah ke tempat dimana terdapat orang-orang yang baru dikenalnya, dapat mengalami kesepian sosial (De Jong Gierveld & Tilburg, 2010). Weiss mengaitkan kesepian sosial dengan afiliasi. Afiliasi digambarkan sebagai hubungan sosial, seperti persahabatan dan hubungan kerja. Kurangnya jenis hubungan tersebut, dapat mencerminkan perasaan kesepian sosial (DiTommaso, Brannen, & Best, 2004).

Kesepian sosial berkaitan dengan kuantitas dan kualitas hubungan persahabatan. Persahabatan memiliki fungsi untuk dapat melayani individu, seperti membimbing dan memberikan rasa kelayakan. Oleh karena itu, kesepian terkait dengan jenis tertentu dari hubungan sosial dan persahabatan yang dimiliki seseorang. Kesepian sosial dapat menyebabkan perasaan cemas dan depresi (Russell, Cutrona, Rose, & Yurko, 1984).

Weiss menyebutkan kesepian sosial memotivasi orang untuk mencari kegiatan dan berpartisipasi dalam kelompok, tetapi juga dapat menimbulkan penyimpangan perilaku seperti *self-talk* dan mengkonsumsi alkohol (DiTommaso & Spinner, 1997). Tipe kesepian ini hanya dapat diatasi dengan akses ke hubungan sosial yang memuaskan (DiTommaso & Spinner, 1993).

Menurut Young (dalam Weiten & Lloyd, 2006) kesepian dapat dibagi menjadi dua bentuk berdasarkan durasi kesepian yang dialaminya, yaitu:

a. *Transient loneliness* : perasaan kesepian yang singkat dan muncul sesekali, yang banyak dialami individu ketika kehidupan sosialnya sudah cukup layak. *Transient loneliness* menghabiskan waktu yang pendek dan fase, seperti ketika

mendengarkan sebuah lagu atau ekspresi yang mengingatkan pada seseorang yang dicintai yang telah pergi jauh (Meer dalam Newman & Newman, 2006).

b. *Transitional loneliness* : yakni ketika individu yang sebelumnya sudah merasa puas dengan kehidupan sosialnya menjadi kesepian setelah mengalami gangguan dalam jaringan sosialnya tersebut (misalnya meninggalnya orang yang dicintai, bercerai atau pindah ke tempat baru).

c. *Chronic loneliness* : adalah kondisi ketika individu merasa tidak dapat memiliki kepuasan dalam jaringan sosial yang dimilikinya setelah jangka waktu tertentu. *Chronic loneliness* menghabiskan waktu yang panjang dan tidak dapat dihubungkan dengan stressor yang spesifik. Orang yang mengalami *chronic loneliness* bisa saja berada dalam kontak sosial namun tidak memperoleh tingkat intimasi dalam interaksi tersebut dengan orang lain (Berg & Peplau, 1982). Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan sosial tinggi, yaitu meliputi mampu bersahabat, kemampuan komunikasi, kesesuaian perilaku nonverbal dan respon terhadap orang lain, memiliki sistem dukungan sosial yang lebih baik dan tingkat kesepian yang rendah (Rokach, Bacanli & Rambaran, 2000).

Dari penjelasan dimensi tersebut penulis mengerucutkan untuk menggunakan dimensi kesepian dari De Jong Gierveld (Kesepian Emosional dan Kesepian Sosial) untuk penelitian yang akan penulis lakukan, hal ini dilakukan terkait teori kesepian yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu teori kesepian dari De Jong Gierveld.

### 2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kesepian

Faktor yang mempengaruhi kesepian menurut Peplau & Perlman (1979), yaitu:

#### a. Faktor-faktor Pemicu

Faktor pemicu adalah adanya perubahan dalam hubungan sosial seseorang yang sebenarnya, sehingga hubungan sosial yang dijalankan orang tersebut jauh dari apa yang diharapkannya. Faktor-faktor pemicu antara lain:

1. Berakhirnya suatu hubungan dekat seperti kematian, perceraian, dan putus cinta.
2. Pemisahan fisik dari keluarga dan teman-teman.
3. Perubahan status seperti kepergian anak karena menikah, pensiun, pengangguran, bahkan promosi jabatan yang dapat mengurangi kontak sosial.
4. Kurangnya kualitas dan kepuasan dari hubungan sosial.

Kesepian juga dapat dipicu saat harapan seseorang dari kontak sosial meningkat, namun perubahan sosial yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

#### b. Faktor-faktor yang Mempertahankan.

Karakteristik individu yang membuat seseorang sulit untuk membangun atau mempertahankan hubungan yang memuaskan dapat meningkatkan kemungkinan kesepian. Karakteristik ini mempengaruhi kesepian dalam beberapa cara, yaitu:

1. Karakteristik yang mengurangi keinginan sosial seseorang dapat membatasi kesempatan untuk memiliki hubungan sosial.
2. Karakteristik pribadi dapat mempengaruhi perilaku seseorang.
3. Kualitas pribadi menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap perubahan atau hubungan sosial yang dicapai. Serta berpengaruh pada seberapa efektif orang tersebut dalam menghindari, meminimalkan atau mengurangi kesepian.

Dalam hal ini, orang yang kesepian terjebak dalam suatu spiral sosial. Ia menolak orang lain, kurang terampil dalam bidang sosial dan dalam kasus-kasus tertentu juga ditolak oleh orang lain. Komponen tersebut dapat membuat kehidupan sosial orang yang bersangkutan menjadi lebih sulit dan kurang menguntungkan.

### **2.2.6 Alat Ukur Kesepian**

Ada beberapa instrumen yang mengukur kesepian, di antaranya adalah *The Social and Emotional Loneliness Scale for Adults* (SELSA) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh DiTommaso & Spinner pada tahun 1993. Kuesioner ini dirancang untuk menilai tingkat kesepian emosional (romantis dan keluarga) dan kesepian sosial yang dialami oleh individu. Skala ini terdiri dari tiga subskala dari 12, 11 dan 14 aitem, masing-masing memiliki 7 skala respon dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai (DiTommaso & Spinner, 1993). Tiga skala SELSA memiliki reliabilitas internal yang sangat baik (Cronbach Alpha berkisar 0,89-0,93) (DiTommaso & Spinner, 1997).

Pada tahun 1978, Russell, Peplau, dan Perlman mengembangkan alat ukur kesepian yang diterbitkan oleh University of California, Los Angeles (UCLA). *UCLA Loneliness Scale* merupakan pengukuran tertulis yang terdiri dari 20 aitem (Perlman & Peplau, 1998). *UCLA Loneliness Scale* memiliki hasil cronbach alpha yang tinggi yaitu 0.94 dan reliabilitas *test-retest* yang baik (Perlman & Peplau, 1981). Alat ukur ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan untuk penelitian di berbagai negara.

Pada tahun 1985, De Jong Gierveld dan koleganya melakukan penelitian kualitatif sebagai langkah awal dalam mengembangkan skala kesepian yang diberi nama *De Jong Gierveld Loneliness Scale* (DJGLS). Awalnya pada skala ini terdapat 34 aitem skala multidimensional. Dalam pengembangan skala, para peneliti mulai menganalisa isi dari laporan yang ditulis oleh 114 orang yang kesepian tentang pengalaman mereka. Selanjutnya, aitem diuji pada 59 perempuan dan laki-laki. Aitem yang telah direvisi termasuk dalam kuesioner yang diberikan dengan wawancara

secara terstruktur pada 556 perempuan dan laki-laki. Karena 34 skala aitem lebih tepat digunakan untuk mengukur perasaan kesepian yang parah, maka dilakukan perubahan. Skala unidimensional 11 aitem dikembangkan dengan membagi dua dimensi kesepian emosional dan kesepian sosial.

*De Jong Gierveld Loneliness Scale* terdiri dari 11 aitem; enam yang diformulasikan negatif dan lima yang diformulasikan secara positif. *De Jong Gierveld Loneliness Scale* menilai tingkat keparahan kesepian dan intensitasnya. Skala kesepian dapat digunakan melalui wawancara secara langsung, wawancara tidak langsung (melalui telepon), pengisian kuesioner melalui *email*, serta pengumpulan data menggunakan media elektronik. Skala reliabilitas yang dimiliki berkisar .80 - .90 (Cronbach's  $\alpha$  atau  $\rho$ ). Homogenitas skala bervariasi di seluruh studi, dengan H Loevingers' di 0,30 - kisaran 0,50 (De Jong Gierveld & Tilburg, 1999).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan *De Jong Gierveld Loneliness Scale* untuk mengukur variabel kesepian. Alasan penggunaan alat ukur tersebut adalah karena tiap dimensi memiliki reliabilitas yang tinggi. Skala ini hanya terdiri dari 11 aitem, jumlah tersebut lebih sedikit daripada alat ukur kesepian lainnya. Keistimewaan *De Jong Gierveld Loneliness Scale* adalah dapat mengukur tingkat keparahan dan intensitas kesepian yang dirasakan. Dengan demikian dapat menggambarkan kesepian yang dirasakan oleh seseorang secara lebih spesifik.

## **2.3 Remaja**

### **2.3.1 Definisi Remaja**

Masa remaja adalah perjalanan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan ditandai tidak dengan suatu peristiwa, melainkan melalui periode panjang. Masa perkembangan yang berlangsung 10 - 11 atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan. Masa remaja awal yang dimulai pada usia 10 - 11 tahun, peralihan dari masa kanak-kanak memberikan kesempatan



untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri dan keintiman (Papalia, Olds & Fieldman, 2008).

Tidak ada batasan pasti mengenai usia seseorang ketika memasuki remaja. Santrock (2007) menyatakan secara umum seseorang memasuki remaja pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Rice dan Dolgin (2008) lebih spesifik membagi masa remaja kedalam tiga tahapan yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-dewasa awal). Menurut Papalia, Olds dan Fieldman (2008) masa remaja dimulai sejak usia 10 sampai 11 tahun atau bahkan lebih awal sampai usia 20-an. Berdasarkan kategori usia dari ketiga tokoh, penulis menggunakan kategori usia remaja menurut Rice dan Dolgin (2008). Pemilihan kategori didasarkan oleh usia yang menjadi faktor risiko kenakalan remaja.

### **2.3.2 Perkembangan Pada Masa Remaja**

Menurut Santrock (2013) saat memasuki remaja, seseorang mengalami perkembangan dalam aspek biologis, kognitif dan sosioemosional.

#### *2.3.2.1 Perkembangan Biologis*

Masa remaja ditandai dengan munculnya pubertas (*puberty*), proses yang akhirnya akan menghasilkan kematangan seksual atau fertilitas yaitu kemampuan untuk melakukan reproduksi. Perubahan biologis pubertas yang menandai akhir masa kanak-kanak, terdiri dari pertumbuhan cepat dalam aspek tinggi dan berat badan, perubahan proporsi tubuh dan bentuk serta tercapainya kematangan seksual. Selama pubertas, baik laki-laki dan perempuan mengalami lonjakan pertumbuhan remaja seperti pertumbuhan rambut kemaluan, pesatnya pertumbuhan badan dan perkembangan otot bagi anak laki-laki dan membesarnya payudara dan rambut di daerah kemaluan (Papalia, Old & Fieldman, 2008).

#### *2.3.2.2 Perkembangan Kognitif*

Menurut Piaget (Papalia, Olds & Fieldman, 2008) remaja memasuki tingkat perkembangan kognitif tertinggi pada masa operasional formal (*formal operation*),

yaitu saat mereka mengembangkan kapasitas untuk berpikir abstrak. Biasanya perkembangan ini terjadi awal usia 11 tahun dan lebih fleksibel serta memiliki gaya pandang baru untuk memanipulasi informasi. Remaja tidak lagi dibatasi oleh cara berpikir yang ada saat ini, sehingga mereka dapat memahami waktu dan ruang dalam konteks masa lalu. Kemampuan berpikir abstrak juga memiliki konsekuensi emosional. Awalnya seorang anak dapat menyayangi orangtua dan membenci teman sekelas, kini “remaja dapat mencintai kebebasan atau membenci eksploitasi kemungkinan dengan hal-hal ideal yang menarik bagi pemikiran dan perasaan” (H. Ginsburg & Oppen, 1979, hal. 201 dalam Papalia, Olds & Fieldman, 2008).

### 2.3.2.3 Perkembangan Sosioemosional

#### 1) Perkembangan Emosi dan Kepribadian

Masa remaja adalah waktu dimana berbagai kesempatan sekaligus risiko datang. Remaja berada di ambang cinta, pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan keikutsertaan dalam lingkungan orang dewasa. Akan tetapi, masa remaja juga masa dimana beberapa remaja terlibat perilaku yang menutup berbagai pilihan dan membatasi peluang mereka. Pencarian identitas (*identity*) yang dipercaya sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan menjadi fokus selama masa remaja. Pada masa remaja awal, turun naiknya emosi sudah menjadi hal yang cukup sering terjadi (Rosenblum & Lewis, 2003 dalam Santrock, 2007). Dalam penelitian Larson dan Richard (1994 dalam Santrock, 2007) ditemukan bahwa remaja mengalami kutub-kutub ekstrim dan berubah-ubah dalam waktu yang singkat dibandingkan dengan emosi yang dirasakan orangtua.

Masa remaja juga masa dimana *self-esteem* (harga diri) seseorang mulai muncul. *Self-esteem* disebut dengan impresi seseorang mengenai dirinya sendiri (Rice & Dolgin, 2008). Agar remaja yang tengah berada dalam periode penting dapat memiliki *self-esteem* yang tinggi maka dalam hal ini, salah satu yang diperlukan adalah peran orang tua.

#### 2) Hubungan dengan Orangtua

Remaja merasakan tekanan antara ketergantungan dengan orangtua mereka dan kebutuhan untuk melepaskan diri. Konflik keluarga dapat muncul kerana kecepatan pertumbuhan remaja untuk mendapatkan kemandirian (Arnet, 1990 dalam Papalia, Olds & Fieldman, 2008). Sebagian besar perdebatan adalah mengenai kehidupan sehari-hari dirumah, tugas sekolah, pakaian, uang, jam malam, berpacaran dan teman dan bukan nilai-nilai mendasar (Adam & Laursen, 2001; K. Barber, 1994 dalam Papalia, Olds & Fieldman, 2008).

### 3) Hubungan dengan Teman

Sumber penting bagi dukungan emosional selama masa peralihan yang rumit (masa remaja) dan juga sumber tekanan untuk melakukan perilaku yang tidak disukai oleh orangtua, yaitu meningkatnya keterikatan remaja dengan teman sebayanya. Kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntunan moral; tempat untuk melakukan eksperimen dan sarana untuk mencapai otonomi (Papalia, Old & Fieldman, 2008).

Pada nyatanya, kedekatan remaja dengan keluarganya diyakini sebagai salah satu faktor penting yang berasosiasi dengan kecenderungan remaja untuk tidak merokok, tidak minum minuman keras, tidak menggunakan obat – obatan terlarang dan melakukan hubungan seksual diuar nikah (Resnick, Bearman & Blum dkk, 1997 dalam APA, 2002).

Meskipun remaja berada pada usia yang tidak terlalu luas seperti orang dewasa, tetapi terdapat perbedaan antara gaya pertemanan yang terjadi pada remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Pertemanan pada remaja awal ditandai dengan meningkatnya intimasi dan komitmen.

Pada remaja madya, intimasi masih merupakan hal terpenting dalam pertemanan. Remaja masih memiliki kebutuhan untuk tergabung dalam *peer group*, namun remaja mulai memilih *peer group* yang memiliki kesamaan seperti sama – sama menyukai olahraga tertentu (Johnson, 2005). Demikian halnya dengan memilih teman dekat, remaja madya mulai memilih teman berdasarkan kepribadiannya, kesesuaian dengan

nilai – nilai yang mereka pegang dan apakah teman tersebut dapat dipercaya atau tidak (Johnson, 2005).

Memasuki remaja akhir, remaja menunjukkan peningkatan secara kualitatif, dimana mereka mampu mengkoordinasikan pertemanan yang semakin luas.

#### **2.4 Hubungan Antar Variabel**

Kesepian adalah ketidaknyamanan subjektif yang berkaitan dengan pengalaman menyakitkan dan ketidakbermaknaan diri karena terjadi ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang dibangun dengan keinginan seseorang untuk berelasi (Myers, 2010). Oleh karena itu, seseorang yang kesepian mempunyai harapan yang tinggi terhadap relasi sosial.

Kesepian dapat dialami dalam berbagai rentang usia, dari usia remaja, dewasa dan lansia. Namun, usia yang paling rentan mengalami kesepian ialah usia remaja, karena di usia inilah individu mengalami masa pubertas. Pada masa pubertas terjadi perubahan dan proses biologis, psikologis dan sosial dalam diri individu. Selain itu remaja mempunyai dorongan untuk membangun relasi dengan siapapun, khususnya dengan teman sebaya (Berk, 2012). Oleh karena itu remaja memiliki harapan yang tinggi dalam membangun relasi. Apabila harapan remaja tidak terpenuhi dalam membangun relasi, remaja dapat mengalami ketidaknyamanan subyektif yang membuatnya tertekan dalam psikologis.

Remaja yang kesepian cenderung melihat sesuatu dengan negatif. Remaja menjadi kurang puas, kurang bahagia dan cenderung pesimistis. Afek-afek negatif yang timbul mempengaruhi kondisi psikologis remaja dan menimbulkan perasaan *inferior* (rendah diri). Oleh karena itu, remaja berusaha melawan perasaan inferioritas dan malu dengan rasa *externalizing blame*, memusuhi, dan marah terhadap orang lain (Tracy & Robins, dalam Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005). Dorongan kemarahan dan bermusuhan terhadap orang lain ini merupakan bentuk dari *externalizing problem* (masalah eksternal) dan mengarahkan remaja pada perilaku kenakalan.

Tingkat perasaan kesepian yang mendalam akan berhubungan dengan berbagai masalah personal, seperti depresi, pemakaian alkohol dan obat-obatan, penyakit fisik dan bahkan resiko kematian (Taylor, Peplau, & Sears, 2000). Menurut Kartono (2006), kenakalan remaja dapat dipicu oleh adanya pengabaian dari lingkungan sosial yang muncul dalam bentuk tawuran, seks bebas, dan sebagainya. Pengabaian sosial yang dialami remaja akan mengarahkan perilakunya pada kenakalan remaja.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kesepian berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja. Remaja yang merasa kesepian diduga mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan kenakalan remaja.

## **2.5 Kerangka Konseptual**

Usia remaja ialah masa yang paling rentan dalam siklus kehidupan setiap individu, usia inilah individu mengalami masa pubertas. Pada masa pubertas terjadi perubahan dan proses biologis, psikologis dan sosial dalam diri individu. Pada usia ini individu mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif maupun psikososialnya. Hal inilah yang melatarbelakangi timbulnya gejolak dalam diri remaja. Remaja seringkali berkaitan dengan perilaku kenakalan, seperti perkelahian antar kelompok (tawuran), seks pra-nikah, dan sebagainya.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat yang dilakukan dengan sengaja oleh remaja terhadap benda, manusia dan masyarakat serta melakukan pelanggaran status, penyalahgunaan obat terlarang dan menggunakan jasa ilegal. Dimensi dari kenakalan remaja ialah Perilaku jahat terhadap benda, perilaku jahat terhadap manusia, perilaku jahat terhadap masyarakat, pelanggaran status, penggunaan jasa ilegal dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Pengertian dan dimensi ini mengacu pada alat ukur yang dikembangkan oleh Elliot & Tilburg yaitu *Self-Reported Delinquency Scale*, yang terdapat 47 butir soal yang memaparkan tentang jenis kenakalan remaja.

Banyaknya kasus kenakalan remaja tidak lepas dari faktor eksternal dan internal diri remaja. Faktor eksternal bisa dari hubungan dengan lingkungan seperti

teman sebaya, hubungan dengan keluarga atau orang tua yang tidak sesuai dari harapan remaja itu sendiri. Dari faktor eksternal tersebut membuat dampak ke internal diri remaja menjadi kesepian. Faktor ini diasumsikan memiliki peran dan pengaruh terhadap perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Kesepian ialah situasi yang terjadi akibat kurangnya kualitas hubungan, karena individu tersebut merasa tidak puas dengan hubungan yang ia jalin dan tidak merasakan hubungan yang intim. Dimensi dari kesepian ini ada 2 yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional ialah kurangnya hubungan intim dari hubungan yang dijalin sedangkan kesepian sosial ialah tidak adanya kontak yang lebih luas atau kurangnya hubungan dengan jaringan sosial. Alat ukur dari kesepian ini ialah yang dikembangkan oleh De Jong yaitu *De Jong Gierveld Loneliness Scale*, yang mempunyai 11 butir soal untuk menggali kesepian lebih dalam melalui emosional dan sosialnya.

Hasil penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh Kesepian terhadap Kenakalan Remaja.

## **2.6 Hipotesis**

Berdasarkan pemaparan di atas tentang kesepian dan kenakalan remaja, maka penulis menetapkan hipotesis penelitian: ada pengaruh kesepian terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

## **2.7 Hasil Penelitian Relevan**

2.7.1 Dari penelitian yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja” yang dibuat oleh Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 2012. Dengan melibatkan 265 responden yang rentang usianya 14-19 tahun di SMK X Kediri, dengan menggunakan alat ukur yang di adaptasi dari *Self Control Scale* milik Tangney dkk, (2004) dengan hasil terdapat

korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja dengan nilai korelasi 0,318 dan p sebesar 0,000.

- 2.7.2 Sedangkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar” oleh Ferina Oktavia Dini dan Herdina Indrijati, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya ialah tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar, dengan melibatkan 81 responden dengan rentang usia 12-20 tahun, yang terdiri dari 11 butir soal dari Giervield dan Tilburg (1999) dan 37 butir skala perilaku agresif yang mengacu dari teori Buss & Perry (1992) menapatkan reliabilitas skala kesepian (r) adalah 0,84 dan reliabilitas skala perilaku agresif (r) adalah 0,781, serta diperoleh koefisien korelasi 1,000 dengan taraf signifikansi 0,637.